

MAKNA SIMBOLIK TRADISI RUAH DESA DI DESA TEMPILANG DARI PROSES, MAKNA, DAN NILAI SOSIAL YANG TERKANDUNG DI DALAMNYA

Vebriansyah Pratama Putra¹, Charlie², Aldo Pramana³

Universitas Bangka Belitung

ARTICLE INFO

Article history:

Received Mei 2025

Revised Mei 2025

Accepted Mei 2025

Available online Mei 2025

liec1112@gmail.com



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Triwikrama

Abstract. *This study examines the symbolic meaning of the Ruahan tradition in Tempilang Village, West Bangka Regency, by highlighting the implementation process, social values, and cultural interpretations inherent in it. The Ruahan tradition is a local cultural heritage that is carried out every 15th of the month of Sya'ban as a form of gratitude and respect for ancestors, nature, and the Creator, as well as welcoming the holy month of Ramadan. Through a qualitative approach, this study utilizes Clifford Geertz's symbolic interpretive theory to reveal the symbolism hidden behind a series of processions, such as ruahan, perang ketupat, naber darat and laut. The results of the study show that every element in this tradition, from ketupat to offerings, is a symbol that represents a harmonious relationship between humans, nature, and the spiritual dimension. The Ruahan tradition is not just an annual ritual, but a system of meaning that strengthens social solidarity and the cultural identity of the Tempilang community, as well as being a medium for educating local wisdom values for the younger generation. Therefore, its preservation is very important as a cultural force in the midst of modernization.*

Keywords : Tradition, Alms, Meaning

Abstrak. Penelitian ini mengkaji makna simbolik tradisi Ruahan di Desa Tempilang, Kabupaten Bangka Barat, dengan menyoroti proses pelaksanaan, nilai-nilai sosial, dan interpretasi budaya yang melekat di dalamnya. Tradisi Ruahan merupakan warisan budaya lokal yang dilaksanakan setiap tanggal 15 bulan Sya'ban sebagai bentuk rasa syukur dan penghormatan kepada leluhur, alam, dan Sang Pencipta, sekaligus menyambut bulan suci Ramadan. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini memanfaatkan teori interpretatif simbolik Clifford Geertz untuk mengungkap simbolisme yang tersembunyi di balik rangkaian prosesi, seperti ruahan, perang ketupat, naber darat dan laut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap elemen dalam tradisi ini, mulai dari ketupat hingga sesaji, merupakan simbol yang merepresentasikan relasi harmonis antara manusia, alam, dan dimensi spiritual. Tradisi Ruahan bukan sekadar ritual tahunan, melainkan sistem makna yang memperkuat solidaritas sosial dan identitas budaya masyarakat Tempilang, serta menjadi media edukasi nilai-nilai kearifan lokal bagi generasi muda. Oleh karena itu, pelestariannya menjadi sangat penting sebagai kekuatan budaya di tengah arus modernisasi.

Kata Kunci : Tradisi, Ruahan, Makna

PENDAHULUAN

Bangka Belitung merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia dengan kekayaan tradisi yang berlimpah. Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang sudah dilakukan masyarakat sejak dulu hingga sekarang, sehingga membentuk kebiasaan dan menjadi bagian dari kehidupan

masyarakat (Sudirana, 2019). Dapat dikatakan tradisi yang ada di Bangka Belitung merupakan warisan yang berasal dari para pendahulu atau nenek moyang. Tradisi muncul karena adanya pola interaksi dalam masyarakat yang berkaitan dengan berbagai macam aspek kehidupan seperti hubungan manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam, manusia dengan leluhur, dan manusia dengan sang pencipta (Rahmawati et al., 2023). Warisan tradisi ini menjadi sangat berharga bagi setiap masyarakat. Sama halnya dengan masyarakat di Bangka Belitung, hingga sampai saat tradisi yang sudah masih di jaga kelestariannya. Hal ini dibuktikan dengan masih banyak acara tradisi di Bangka Belitung yang dilaksanakan oleh masyarakat pada setiap tahunnya. Salah satu tradisi yang memberikan ciri khas Bangka Belitung ini adalah tradisi Ruahan. Tradisi ruahan hampir dilaksanakan pada setiap kabupaten di Bangka Belitung. Salah satu kabupaten yang terkenal dengan tradisi ruahan adalah Bangka Barat, tepatnya di Desa Tempilang.

Desa Tempilang merupakan salah satu desa yang masih melestarikan tradisi ruahan dalam kehidupan masyarakatnya. Tradisi ruahan di Desa Tempilang memberikan simbol bahwasannya tradisi yang sudah ada sejak dahulu tidak tergerus akan zaman hingga saat ini. Ruahan di Desa Tempilang bukan hanya sekedar melaksanakan apa yang sudah dilaksanakan dari lama, melainkan terdapat makna tersirat dalam perayaannya. Ruahan termasuk salah satu tradisi yang sangat ikonik dan pada setiap tahunnya selalu diadakan di Desa Tempilang, tradisi ruahan diadakan untuk menyambut bulan suci ramadhan (Janita, 2025)

Tradisi ruahan atau sedekah ruah di Desa Tempilang diadakan setiap tanggal 15 Sya'ban, biasanya seminggu sebelum masyarakat melaksanakan ibadah puasa ramadhan. Tradisi ruahan di Bangka Barat bukan hanya dilaksanakan di Desa Tempilang saja melainkan semua desa seperti Desa Benteng Kota, Desa Air Lintang, dan Desa Sinar Surya. Namun, acara tradisi ruahan yang paling istimewa dan meriah terdapat di Desa Tempilang. Dimana, banyak sekali runtutan acara yang dilakukan oleh masyarakat dalam menyambut bulan Sya'ban. Bagi masyarakat Desa Tempilang, bulan Sya'ban adalah bulan yang paling ditunggu dalam setiap tahunnya. Hal ini dikarenakan semua tradisi yang ada di Bangka Barat akan di pentaskan dalam tradisi Ruahan. Tradisi ini biasanya diawali dengan membaca doa atau ritual yang dilakukan bersama-sama oleh masyarakat Desa Tempilang. Ritual yang dilakukan berkaitan dengan membacakan doa untuk para leluhur dan doa untuk diberikan keselamatan (Nabilah, 2022).

Serangkaian acara yang ada di Desa Tempilang memberikan kesan tersendiri yang membuat tradisi ruahan lebih spesial dibanding dengan desa-desa lain yang ada di Bangka Barat. Tradisi ini meliputi perang ketupat, lalu diikuti dengan naber kampung serta naber laut dan yang terakhir adalah silaturahmi dengan cara mendatangi rumah-rumah masyarakat desa yang merayakan ruahan. Banyaknya tradisi yang dibungkus dalam ruahan memberikan makna tersendiri dalam perayaannya. Terdapat makna simbolik yang terkandung pada setiap tradisi yang dilaksanakan. Hal ini tentu berkaitan dengan bentuk simbol penghormatan kepada leluhur dan orang tua, lingkungan, serta terhadap roh-roh yang sudah menjadi kepercayaan masyarakat di desa setempat.

Fenomena inilah yang menjadi urgensi, dimana sebagian masyarakat sekarang ini hanya mengenal tradisi ruahan hanya sebagai bertamu dan menikmati makanan yang sudah

dihidangkan saja. Padahal banyak sekali makna yang terdapat dalam diadakannya tradisi ruahan. Belum lagi ditambah dengan berkembangnya zaman dan teknologi terutama di kalangan anak muda. Kalangan anak muda sekarang hanya menjalankan tradisi tanpa mengetahui makna sebenarnya dari tradisi yang dilakukan. Maka dari itu, penelitian ini akan menggali makna simbolik yang terkandung dalam setiap tradisi dan ritual pada ruahan di Desa Tempilang.

LANDASAN TEORI

Jika di lihat dari sudut pandang sosiologi, untuk memahami makna ruahan dengan baik dapat memakai teori dari Clifford Geertz untuk menganalisis. Geertz adalah seorang antropolog yang sangat berpengaruh dalam studi budaya, sosial dan masyarakat. Ia berpendapat bahwa budaya bukan sekadar kumpulan perilaku atau adat yang tampak secara fisik, melainkan sebuah sistem makna yang kompleks dan saling terkait. Menurut Geertz, setiap tindakan budaya seperti ritual, tradisi, atau simbol mengandung arti yang harus dipahami dalam konteks sosial dan historisnya. Geertz mengatakan, budaya itu sebenarnya jaringan makna yang saling terkait dan dimengerti bersama oleh masyarakatnya. Jadi, tidak hanya cuma tahu apa yang dilakukan dalam tradisi itu, tapi harus tahu juga apa makna dan alasan di baliknya. Geertz menyebut cara ini dengan istilah *thick description*, yaitu menjelaskan secara mendalam tentang ritual dan maknanya (SJ, Budi Susanto, 1992).

Teori interpretasi simbolik Clifford Geertz memiliki tiga ide utama. Pertama, budaya didefinisikan sebagai sistem kognitif atau pengetahuan (*pattern of*). Hal ini dikarenakan budaya adalah sesuatu yang dilihat atau dilaksanakan manusia dalam kehidupan sehari-hari, sebagai tindakan atau kenyataan. Kedua, budaya dikatakan sebagai sistem nilai (*pattern for*). Kebudayaan adalah kumpulan pengetahuan manusia yang dimanfaatkan untuk memahami, memotivasi, dan menghasilkan tindakan. Ketiga, kebudayaan dilihat sebagai sistem simbol. Budaya dipandang sebagai sesuatu yang berada di dalam imajinasi dan harus dipahami serta diinterpretasikan karena tidak terletak dalam diri manusia. Dalam teori ini, tempat di mana pengetahuan bersinggungan dengan sistem nilai yang dipengaruhi oleh simbol ini disebut sebagai "sistem makna" (*system of meaning*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif ini dianggap mampu untuk memperoleh dan menjelaskan mengenai informasi yang bersifat kualitatif dengan lebih mendalam. Tentunya harus menggunakan pendekatan yang memiliki hubungan dengan penelitian kualitatif yaitu dengan menggunakan pendekatan atau desain penelitian studi kasus. Lokasi penelitian yang digunakan dalam kajian ini berada di Desa Tempilang, Kabupaten Bangka Barat, Kepulauan Bangka Belitung. Lokasi ini dipilih menjadi lokus penelitian karena tradisi ruahan di Desa Tempilang memiliki keunikan dibandingkan desa lain. Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini berupa wawancara dan studi literatur.

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan, sedangkan data sekunder didapatkan melalui artikel dan berita yang sudah dipublikasikan sebelumnya.

Teknik penentuan informan yang digunakan adalah snowball sampling dengan harapan responden awal dapat merekomendasikan informan lain yang memiliki informasi penting dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Ruahan di Desa Tempilang

Sebuah tradisi tentu berasal dari para pendahulu yang sudah ada sebelum masyarakat sekarang ini. Para pendahulu atau leluhur biasanya meninggalkan tradisi yang seharusnya dilestarikan oleh para generasi penerus. Sama halnya dengan tradisi ruahan di Desa Tempilang. Tradisi ruahan menjadi salah satu tradisi yang sangat dinantikan bukan hanya masyarakat di Desa Tempilang, melainkan masyarakat Bangka Belitung. Masyarakat yang meryakan ruahan di Desa Tempilang dan empat desa lainnya di Bangka Barat akan membuka pintu rumah mereka selebar-lebarnya untuk menyambut setiap tamu yang berkunjung. Fenomena inilah yang mendefinisikan ruahan merupakan sedekah kampung yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tempilang.

Sedekah ruah atau ruah kampung di Desa Tempilang diadakan setiap tahunnya dan sudah menjadi hari yang paling di tunggu oleh masyarakat. Ruahan diadakan tepatnya pada bulan Sya'ban tepatnya pada 15 Sya'ban. Bulan Sya'ban pada masyarakat Desa Tempilang dianggap bulan yang istimewa dimana mereka melaksanakan tradisi ruahan yang sudah ada turun temurun. Tradisi ini juga dilaksanakan untuk seminggu menyambut bulan ramadhan, dengan melaksanakan kegiatan seperti halnya melaksanakan lebaran seperti idul fitri dan idul adha.

Tradisi ruahan di Desa Tempilang, Kabupaten Bangka Barat identik dengan rasa sedekah dari setiap masyarakat yang merayakannya. Dimana masyarakat melakukan sedekah sebagai tanda rasa syukur dari apa yang sudah mereka peroleh dari alam dan sang pencipta. Biasanya masyarakat akan menghidangkan apapun yang mereka miliki sama halnya dengan melaksanakan lebaran. Masyarakat beranggapan bahwa apa yang mereka peroleh tidak semata-mata hasil kerja keras mereka, melainkan alam dan pencipta pun memberikan apa yang mereka butuhkan.

Prosesi Tradisi Ruahan di Tempilang

Tradisi Ruahan di Tempilang, sebuah kecamatan yang terletak di Kabupaten Bangka Barat, merupakan salah satu tradisi budaya yang kaya dan mencerminkan kearifan lokal masyarakat setempat. Tradisi Ruahan Tempilang bentuk kegiatan yang kaya akan makna dan simbolisme, yang dilaksanakan oleh masyarakat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan lingkungan. Proses pelaksanaan tradisi ini dimulai dengan kegiatan membersihkan makam, berdoa, dan tahlilan, yang merupakan bagian integral dari penghormatan kepada arwah para leluhur. Kegiatan awal dalam tradisi Ruahan Tempilang adalah membersihkan makam. Masyarakat menganggap bahwa membersihkan makam adalah bentuk penghormatan kepada orang-orang yang telah meninggal. Setelah makam dibersihkan, masyarakat melanjutkan

dengan berdoa dan melaksanakan tahlilan, yang merupakan ritual doa bagi arwah yang telah tiada.

Selain tradisi Ruahan, keberadaan tradisi lain seperti perang ketupat, naber laut dan naber kampung ikut memeriahkan Desa Tempilang. Setelah rangkaian doa dan tahlilan, tradisi berlanjut dengan proses perang ketupat. Perang Ketupat biasanya diadakan di Pantai Pasir Kuning, merupakan perayaan yang melibatkan dua kelompok yang saling melempar ketupat, simbol dari keberagaman dan kebersamaan. Proses perang ketupat dibagi menjadi beberapa tahap yakni penimbongan, ngancak, perang ketupat dan ngayot perae. Dimulai dengan aksi penimbongan dan ngancak yang dilakukan di malam hari, penimbongan merupakan ritual yang dilakukan di darat untuk memberikan makanan atau sesaji bagi makhluk halus di darat. Makanan tersebut diletakan di rumah-rumahan dari kayu menangor atau diatas penimbong. Sedangkan ngancak merupakan ritual yang dilakukan di laut. Ritual ngancak dilakukan dengan memberikan makan untuk makhluk halus di laut.

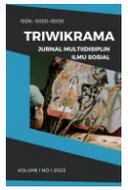
Selanjutnya di pagi hari, perang ketupat dilaksanakan. Di buka dengan pembacaan doa dan diikuti mantra untuk meminta keselamatan sebelum menjalankan perang ketupat. Setelah berdoa dan membacakan mantra, dukun darat dan laut menjelaskan aturan main perang ketupat. Biasanya perang ketupat ini dibagi menjadi dua kelompok yang masing masing beranggotakan 10 orang. Setelah perang ketupat ini selesai dilakukan, maka dilanjutkan dengan menghanyutkan miniatur perahu yang berisikan sesaji disebut ngayot perae. Tujuan menghanyutkan miniatur perahu ini menjadi simbol untuk mengembalikan Roh atau makhluk astral yang ada di Desa Tempilang.

Setelah perang ketupat selesai, tradisi ditutup dengan naber kampung dan laut. Naber kampung adalah ritual yang dilakukan untuk mengusir roh jahat dari rumah-rumah masyarakat. Sementara itu, naber laut dilakukan untuk mengusir roh jahat ke laut, selain itu sebagai cara untuk menghadang dari kejadian buruk yang terjadi di laut. Naber juga menjadi cara untuk menghormati laut sebagai sumber kehidupan dan rezeki bagi masyarakat pesisir, dalam taber laut ini, masyarakat sekitar tidak boleh beraktivitas di laut selama tiga hari tiga malam. Selepas perang kerupat selesai, silaturahmi menjadi kegiatan penting untuk merajut kembali hubungan antar masyarakat. Kegiatan ini sering kali diadakan dalam bentuk pertemuan di rumah-rumah warga, di mana makanan khas daerah disajikan sebagai simbol kebersamaan dan persatuan.

Nilai Sosial Tradisi Ruahan

Tradisi Ruahan adalah salah satu warisan budaya yang masih dijaga dan dijalankan oleh masyarakat Desa Tempilang, Kabupaten Bangka Barat. Tradisi ini bukan hanya sekadar acara yang rutin diadakan setiap tahun, tetapi punya arti penting sebagai bentuk rasa syukur, perlindungan, dan juga penguat kebersamaan antar warga di sana (Putri & Masjid, 2022). Tradisi ruahan menjadi momen yang mempertemukan berbagai lapisan masyarakat. Tradisi ruahan bukan hanya sekedar menikmati hidangan saja, melainkan banyak nilai sosial yang tersirat dalam pelaksanaannya.

Nilai-nilai sosial yang terdapat dalam tradisi ruahan sebagian besar berfungsi sebagai alat perekat sosial terkhusus pada masyarakat di Desa Tempilang dan Desa di sekitarnya. Hal ini dapat dilihat dari masyarakat akan bergotong royong untuk mempersiapkan prosesi tradisi



ruahan yaitu membuat ketupat bersama-sama untuk acara perang ketupat. Selain itu masyarakat akan menyiapkan tempat untuk berdoa bersama dan mengumpulkan bahan-bahan yang akan di doakan. Setelah melakukan doa bersama atau tahlilan, masyarakat akan makan bersama-sama aktivitas seperti inilah yang dapat dilihat sebagai simbol solidaritas sosial yang tercipta dan menguatkan identitas masyarakat sebagai suatu keluarga besar. Bukan hanya itu saja sebelum merayakan bulan ruah, masyarakat atau anak muda yang terlibat dalam prosesi biasanya berlatih menari dan bersilat untuk di tampilkan pada acara puncak sebelum perang ketupat. Dapat dikatakan ruahan bukan hanya sebagai tradisi yang menyambut tamu dan memberikan mereka hidangan, melainkan sebuah tradisi yang bertujuan untuk mempererat solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat.

Bukan hanya itu saja, ruahan juga dapat menumbuhkan rasa solidaritas antar masyarakat dari luar desa yang datang, mereka tidak hanya sekedar berpartisipasi dalam ritual perang ketupat saja, tetapi juga terlibat dalam interaksi sosial yang lebih luas. Hal ini ditunjukkan ketika penduduk Desa Tempilang sangat antusias membuka pintu rumah mereka lebar-lebar untuk menyambut kedatangan tamu tanpa memandang status ekonomi atau dari mana mereka berasal. Masyarakat desa Tempilang menyambut tamu dengan berbagai hidangan khas kampung, hal ini mencerminkan bahwa mereka menerima termasuk mereka yang berasal dari daerah yang jauh. Selain itu juga, adanya tradisi ruahan dan penampilan kebudayaan lain memberikan perasaan tersendiri bagi keluarga yang jauh untuk kembali pulang bersilahturahmi dengan keluarga mereka yang ada di Desa Tempilang.

Analisis Teori Interpretatif Geertz

Seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya, sebagian masyarakat di Bangka memahami tradisi ruahan hanya sebagai sebuah bentuk perayaan bulan Sya'ban yang dirayakan sama halnya seperli lebaran dengan acara makan besar. Namun, dalam teori interpretatif simbolik Geertz, tradisi atau kebudayaan tidak bisak dilihat dengan apa yang dilakukan oleh masyarakat saja, melainkan harus melihat dari sudut pandang lain apa makna yang tersirat dalam sebuah tradisi dan kebudayaan. Oleh karena itu, diperlukannya *Thick Description* atau deskripsi mendalam mengenai tradisi dan budaya. Sama halnya dengan tradisi ruahan di Desa Tempilang, kita tidak bisa melihat ruahan hanya sekedar bertamu dan makan-makan selayaknya lebaran melainkan harus melihat secara mendalam makna yang terdapat dalam tradisi ruahan. Hal ini bukan hanya berbicara mengenai apa saja yang dilakukan akan tetapi mengapa dan bagaimana maknanya dalam tradisi ruahan.

Awalnya ruahan hanya sebuah bentuk rasa syukur dan penghormatan kepada leluhur dengan mengirimkan doa kepada para leluhur. Seiring berjalannya waktu, tradisi ruahan tidak hanya sebagai penghormatan kepada para leluhur melainkan adanya istilah sedekah, naber darat, naber laut, penampilan tari, penampilan silat, dan perang ketupat. Tentu saja terdapat makna simbolis dalam setiap prosesi yang dilakukan. Seperti ritual, ritual sendiri memiliki makna bukan hanya sarana untuk berinteraksi dengan makhluk dan alam ghaib melainkan terdapat makna dari setiap ucapan doa yang dilontarkan dan dibacakan. Dalam tradisi ruahan yang dipimpin oleh tokoh adat, pembacaan doa dalam ritual terdapat permohonan tolak balak,

permintaan hidup damai, dan berterimakasih kepada sang pencipta sudah memberikan alam yang kaya akan sumber daya alam untuk manusia, dan dalam doanya juga mengisaratkan tentang kisah-kisah wali dan nabi.

Dalam ritual yang dilaksanakan tentu menyediakan sebuah sesaji yang digunakan untuk naber laut dan naber darat. Hal ini meliputi buah-buahan, bunga-bunga, tepung dan ketupat yang digunakan untuk perang ketupat. Dalam hal ini buah-buahan dan hasil alam lainnya bukan hanya dilihat sebagai buah-buahan semata dan hasil alam, melainkan representasi antara manusia dengan alam hal ini membuktikan bahwa kehidupan masyarakat sangat bergantung dengan alam.

Selain itu, tradisi Perang Ketupat di Desa Tempilang bukan sekadar acara adat biasa, melainkan sebuah tradisi yang penuh arti dan sangat penting bagi masyarakat setempat. Tradisi ini sudah ada sejak tahun 1883 sebagai bentuk perlindungan dari serangan bajak laut dan gangguan makhluk halus yang dipercaya mengancam keselamatan desa (Putri & Masjid, 2022). Bukan hanya itu saja, ketupat sendiri memiliki arti dan makna dimana K (kehidupan), E (etika), T (tauhid), U (umat), P (prilaku), A (agamis), dan T (tradisi). Selain itu, ketupat juga memiliki makna kesatuan, persatuan, dan kesadaran. Jika dilihat dari sisi sosiologi, Perang Ketupat ini berfungsi sebagai cara masyarakat memperkuat hubungan sosial dan kebersamaan. Saat tradisi ini dilakukan, warga bergotong royong bersama-sama menyiapkan dan melaksanakan prosesi tersebut, yang menggambarkan persatuan melawan hal-hal buruk, baik yang nyata maupun yang gaib. Ketupat yang dilemparkan bukan hanya makanan, tapi juga simbol persatuan dan kekuatan bersama untuk menjaga desa mereka (Detia Yati et al., 2023).

Selain itu, ritual-ritual lain seperti penimbongan, ngancak, taber laut dan taber kampung menunjukkan makna bagaimana masyarakat berkomunikasi dan menjaga hubungan dengan makhluk gaib. Taber laut bukan hanya dilihat sebagai proses masyarakat melepaskan miniatur kapal ke laut, melainkan memiliki maknanya sendiri. Makna dari taber laut merupakan sebuah bentuk dari memulangkan makhluk halus yang bertamu dan datang ke Desa Tempilang terutama makhluk halus yang datang dengan niat jahat dipulangkan untuk tidak mengganggu masyarakat. Taber darat atau taber kampung memiliki makna menaber atau memercitkan tepung taber ke seluhur rumah warga agar makhluk halus yang mendiami rumah pergi dan sekaligus membentengi rumah dengan pagar ghaib. Selain itu ada penimbongan dan ngancak, keduanya memiliki perbedaan dimana penimbongan memiliki makna memberikan makan kepada makhluk halus dengan sesajian yang sudah digunakan untuk tidak mengganggu masyarakat. Sedangkan ngancak memiliki makna memberikan makanan kepada makhluk halus yang ada di laut agar tidak mengganggu aktivitas nelayan saat melaut.

Makna-makna yang terdapat dalam prosesi tradisi ruahan, dapat dilihat bukan hanya sekadar kepercayaan, tapi juga bagian dari cara masyarakat mengatur kehidupan sosial dan spiritual agar tetap harmonis. Penimbongan, ngancak, taber laut dan taber darat sendiri memiliki makna dalam tradisi meliputi nilai-nilai seperti menghormati leluhur, menjaga alam, dan bersama-sama mencegah bencana sangat terlihat dan dijaga. Tradisi ini juga berfungsi sebagai pendidikan sosial, di mana nilai gotong royong, toleransi, dan religius diajarkan terutama kepada generasi muda, sehingga mereka bisa terus melestarikan tradisi ini sekaligus memperkuat rasa kebersamaan di masyarakat (Detia Yati et al., 2023). Dengan cara ini, tradisi ruahan bukan hanya

ritual adat yang dilaksanakan setiap tahun, tapi juga sebuah sistem simbolik yang mengandung nilai sosial, budaya, dan pendidikan yang sangat penting bagi masyarakat Desa Tempilang. Tradisi ini menjaga persatuan dan menjadi modal sosial yang kuat bagi masyarakat dalam menghadapi perubahan zaman. Oleh karena itu, menjaga keberlangsungan tradisi ini sangat penting sebagai bagian dari warisan budaya dan identitas masyarakat.

KESIMPULAN

Tradisi ruahan di Desa Tempilang menjadi salah satu warisan budaya yang harus dilestarikan. Dalam pelaksanaannya tradisi ruahan kaya akan makna dan nilai yang terkandung. Tradisi ini hadir dikalangan masyarakat bukan hanya sebagai penghormatan kepada leluhur, alam, dan sang pencipta melainkan juga sebagai sarana untuk mempererat solidaritas sosial dalam masyarakat. Selain itu, tradisi ruahan juga berfungsi sebagai bentuk kegiatan yang efektif dalam memperkuat kohesi sosial, identitas komunal, dan solidaritas antarwarga. Melalui partisipasi aktif dalam persiapan hingga pelaksanaan tradisi, masyarakat membentuk ikatan emosional dan rasa kebersamaan yang kuat. Tradisi ini juga memiliki nilai edukatif bagi generasi muda, yang menjadi pewaris nilai-nilai luhur budaya lokal. Dengan demikian, pelestarian tradisi Ruahan menjadi penting tidak hanya melindungi warisan budaya, tetapi juga sebagai upaya mempertahankan identitas kultural masyarakat di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- SJ, Budi Susanto. (1992). *kebudayaan dan agama, Clifford Geertz.pdf*. Kanisius.
- Detia Yati, Fitriani, Y., & Juaidah Agustina. (2023). Kajian Semiotik Tradisi Perang Ketupat Di Desa Tempilang Kabupaten Bangka Barat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 14(1), 23–33. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v14i1.12047>
- Janita, R. (2025). *Desa Tempilang Bangka Barat Gelar Tradisi Ruwah*. Radio Republik Indonesia. <https://rri.co.id/sungailiat/daerah/1342916/desa-tempilang-bangka-barat-gelar-tradisi-ruwah>
- Nabilah, K. D. (2022). MAKNA SIMBOLIK TRADISI RUWAHAN DI PURA MANGKUNEGARAN SURAKARTA SKRIPSI. In *Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta*. UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA.
- Putri, D. A., & Masjid, A. Al. (2022). EKSISTENSI UPACARA ADAT PERANG KETUPAT DI DESA TEMPILANG SEBAGAI KEKAYAAN BUDAYA DI KABUPATEN BANGKA BARAT. *Jurnal Ilmu Budaya*, 19(1), 24–34.
- Rahmawati, N., Brata, Y. R., Budiman, A., & Sudarto, S. (2023). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ruwahan Desa Sindangsari - Banjarsari Kabupaten Ciamis. *Jurnal Artefak*, 10(2), 219. <https://doi.org/10.25157/ja.v10i2.12232>
- Sudirana, I. W. (2019). Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Modern di Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 127–135. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.647>